BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang ini dapat menjadi sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Nama Peneliti	Metode Yang Di Gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Konsep Diri Orang tua Bertato Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung	2014	Praha Indrapura NIM. 41809794 (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	Hasil Penelitian Menunjukan bahwa Orang tua bertato memaknai dirinya biasa saja tidak ada yang perbedaan yang menojol dengan orang lain meskipun dengan tato yang ada di tubunnya.	Penelitian Praha Indra Pura lebih kepada konsep diri orang tua bertato memaknai dirinya sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang konsep diri manusia gerobak Di Kota Bandung
	Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan	2012	Hendra Yana NIM. 41806804, (Universit	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	menunjukan bahwa Konsep Diri Pengguna Tato	Penelitian Hendra Yana metode yang di gunakannya adalah metode

	Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya.		as Komputer Indonesia)		Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri.	kualitatif dengan setudi fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan meode kualitatif dengan studi deskritif
	Konstruksi Diri Dan Perilaku Komunikasi Gelandangan Di Kota Jakarta (Studi Fenomenologi Terhadap Julukan Gelandangan "Manusia Gerobak")	2011	Syaiful Rohim (Universitas Padjadjaran)	Kualitatif dengan Metode fenomenologi	Hasil temuan menunjukkan bahwa Gelandangan "manusia gerobak", terutama mereka yang mempunyai kesamaan profesi, saling membagi wilayah kerja agar tidak terjadi konflik di antara mereka.	Penelitian Syaiful Rohim lebih kepada kontruksi diri dan prilaku komunikasi gelandangan dengan julukan manusia gerobak sedangkan penelitian ini menjelaskan bagai mana konsep diri manusia gerobak di Kota Bandung

Sumber: Catatan Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan

Carl. I. Hovland mengemukakan bahwa :

> *"Communication is the process to modify the behavior of other individuals".* "Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain".(Effendy, 2007 : 10).

Akan tetapi, seseorang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti yang diuraikan diatas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Who says what in which channel to whom with what effect?"

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

- Komunikator
- Pesan
- Media
- Komunikan
- Efek

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahwa setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis;* penelitian mengenai pers, radio, televisi film dan media lainnya disebut *media analysis;* penyelidikan mengenai pesan dinamakan *content analysis; audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan : sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, tujuan komunikasi yaitu :

- Perubahan sikap *(attitude change)*
- Perubahan pendapat *(opinion change)*

- Perubahan perilaku *(behavior change)*
- Perubahan sosial *(social change)* (Effendy, 2007: 8)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Riswandi dalam bukunya Ilmu Komunikasi, dijelaskan bahwa :

1. Fungsi komunikasi social
    - Membangun konsep diri. Konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.
    - Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada.
    - Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. (Riswandi, 2009 : 13-16).
2. Fungsi komunikasi ekspresif

    Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. (Riswandi, 2009 : 18).

3. Fungsi komunikasi ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Seringkali komunikasi bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Adakalanya pula bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk social dan salah satu bagian dari alam semesta. (Riswandi, 2009 : 19-21)

4. Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu:Menginformasikan.

- Mengajar
- Mendorong
- Mengubah sikap, keyakinan dan perilaku.
- Menggerakkan tindakan
- Menghibur. (Riswandi, 2009 : 21)

2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi *(Intrapersonal Communication)*

   "Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri" (Mulyana, 2003 : 72).

2. Komunikasi Antarpribadi *(Interpersonal Communication)*

   "Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi atar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi

yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi" (Mulyana, 2003 : 73).

3. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

   "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2003 : 74).

4. Komunikasi Publik *(Public Communication)*

   "Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan

menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan atau membujuk" (Mulyana, 2003 : 74).

5. Komunikasi Organisasi *(Organizational Communication)*

   "Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yaitu : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Sedangka komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip" (Mulyana, 2003 : 75).

6. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

   "Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media baik cetak (suratkabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya berifat umum, disampaikan

> secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik)" (Mulyana, 2003 : 75).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto,2004:33).

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri–ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu. (Wiryanto,2004:33)

Sedangkang Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah.
2. Konteks komunikasi dua arah.
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:36).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang–orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubugan menjadi bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi

antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati. (Sendjaja, 2004: 5-13)

2.1.3.4 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / triadic

   Komunikasi kelompok kecil adal proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota- anggotaya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong -potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Definisi Psikologi Komunikasi

George A.Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event.* Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah imu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan persistiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *"internal meditation of stimuli"*, sebagai akibat berlangsungya komunikasi. (Rakhmat, 2008:9).

2.1.4.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi *sebagai "the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience")"*."Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal."

Kamus psikologi,menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.

3. Pesan yang disampaikan
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan peribahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (Rakhmat, 2008:4)

2.1.4.3 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Tanda-tanda komunikasi efektif menimbulkan lima hal :

1. Pengertian : Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator
2. Kesenangan : Komunikasi fatis *(phatic communication)*, dimaksudkan menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi sikap : Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefiniksikan sebagai "proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri."

4. Hubungan sosial yang baik : manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Abraham Maslow menyebutnya dengan ”kebutuhan akan cinta” atau ”belongingness”. William Schutz merinci kebuthan dalam tiga hal : kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengar orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi *(inclusion)*, pengendalian dan kekuasaan *(control)*, cinta serta rasa kasih sayang *(affection)*.
5. Tindakan : Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dihendaki. Menimbukan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tidakan, kita harus berhasil lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan menguhan sikap, atau menumbukan hubungan yang baik. (Rakhmat, 2008:13-15).

2.1.5 Tinjauan Mengenai Interaksi simbolik

Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik, karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil

internalisasi proses interaksi dengan orang lain. Berlainan dengan reaksi binatang yang bersifat naluriah dan langsung, prilaku manusia diawali oleh proses pengertian dan penafsiran. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengaturperilaku proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. (Mulyana, 2008:70)

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik padacara manusia menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yangmereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut :

1. pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasar makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, alih-alih respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak, Akan tetapi nama atau *symbol* yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat *arbitrer* (sembarang). Artinya, apa saja dijadikan bisa simbol dan karena itutidak ada hubungan logis. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. Ketiga, makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan peruban situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. (Mulyana, 2008:71-73).

Konsep tentang *self* atau diri merupakan inti dari teori interaksi simbolik. Mead menganggap konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. (Mulyana, 2001:73). Konsep diri memberikan *motif* yang penting untuk perilaku. Mead berpendapat bahwa manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Konsep diri berasal dari bahasa inggris yaitu *self concept*; merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Pandangan Mead tentang diri terletak terletak pada konsep pengambilan peran orang lain *(taking the role of the other).* Konsep Mead

tentang diri merupakan penjabaran diri sosial *(social self)* yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu aku, daku *(me)*, milikku *(mine)*, dan diriku *(myself)*. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat dari pada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. (Mulyana, 2008:73-74). Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Konsep Diri

2.1.6.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (mind) dan dirinya (self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan

bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut dengan *significant others*. Orang tua kita, atau siapa pun yang memelihara kita pertama kalinya, mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, ganteng, cantik, dan sebagainya,

merekalah yang mengajari kita kata-kata pertama. (Mulyana, 2012 :8-9).

Konsep diri *(Self-concept)* merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebaginya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008:55): Konsep diri terdiri dari dua, yaitu konsep diri positif yang mana ciri-ciri konsep diri positif yaitu ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu ia peka pada kritik, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

2.1.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana,

2003:10) Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh orang lain (*significant others)* dan kelompok rujukan *(refernce grup).*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain *(significant others)*

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang–orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant others*. Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang-orang penting ini adalah *affective*

others. Affective others ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan *(reference group)*

   Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan *(reference group)* yaitu orang- orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Konsep tentang *self* atau diri merupakan inti dari teori interaksi simbolik. Mead menganggap konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. (Mulyana, 2001:73). Konsep diri memberikan *motif* yang penting untuk perilaku. Mead berpendapat bahwa manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Konsep diri berasal dari bahasa inggris yaitu *self concept*; merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Dalam buku Ilmu Komunikasi suatu pengantar, Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkiin mempunyai kesadaran bahwa dirinya manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. (Mulyana, 2012 :8)

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana, 2003:10) Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh orang lain (*significant others)* dan kelompok rujukan *(refernce grup).*

Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dan . Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan *(reference group)* yaitu orang- orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita.

Konsep diri bisa kita ketahui dari proses interaksi antara seseorang dengan orang lain. Pemaknaan simbol dan penggunaan simbol tersebut dalam berinteraksi menjadi kajian yang di amati dari sebuah fenomena, maka interaksi tersebut disebut interaksi simbolik. Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan interaksi simbolik, "suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna" (Mulyana, 2010:68).

Dari pembahasan tersebut pembagian utama dari interaksi simbolik adalah diri dan masyarakat, maka pembahasan diri merupakan fokus dari pengamatannya. Bagaimana diri seseorang bisa terbentuk menjadi

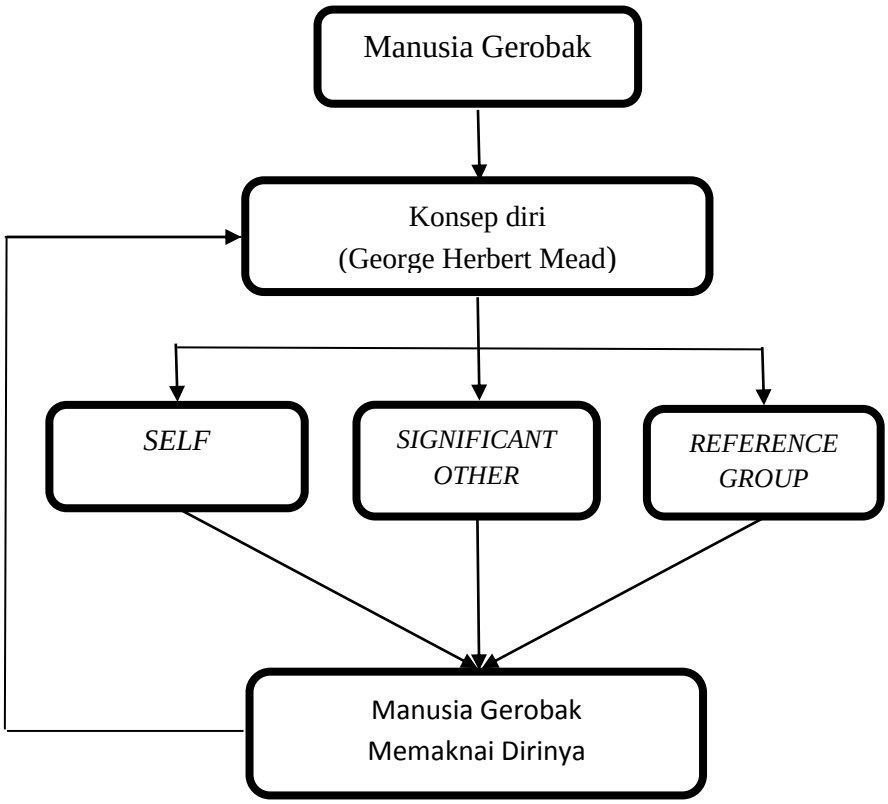
baik atau buruk, menyenangkan atau tidak, tegas atau santai. Itulah yang di sebut pembentukan konsep diri.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Konsep Diri Manusia Gerobak Di Kota Bandung Dalam Mengisi aktifitas sehari-harinya:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber Peneliti 2015

Pada penelitian ini peneliti mencoba melihat masalah sosial yang terjadi di dalam lingkungan sekitar dengan menggunakan metode deskriptif. Dimana peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri manusia gerobak di Kota Bandung dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya.

Pada dasarnya Peneliti ingin mengetahui bagaimana manusia gerobak ini memaknai dirinya sendiri, hal ini hanya bisa diproleh dari informasi yang diberikan orang kepada mereka yang didapat dari pengalaman serta lingkungan sekitar sehingga secara bertahap manusia gerobak bisa memaknai dirinya sendiri *(self).*

Kemudian bagaimana *significant others* mempengaruhi manusia gerobak di Kota Bandung, *significan others* yaitu orang-orang yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Seperti keluarga, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita. karena orang-orang inilah yang bisa mempengaruhi prilaku, pikiran, dan membentuk konsep diri kita.

Disamping *significan others* ada juga *reference grup* mereka adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita seperti teman-teman, petugas keamanan, masyarakat, dan lain sebagainya. Bagaimana mereka mempengaruhi konsep diri manusia gerobak di Kota Bandung.

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup

lainnya. Konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor. Inilah hal yang menyebabkan peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri manusia gerobak di Kota Bandung dalam mengisi aktifitas sehari-harinya.